

BANJIR BANYUMAS DALAM ARSIP *MEMORIE VAN OVERGAVE*

Bayu Tanoyo¹, Nurmita Arum Sari²

^{1,2} Arsip Nasional Republik Indonesia

Email: bayu.tanoyo@gmail.com

Abstrak: Bencana merupakan kejadian yang menyebabkan banyak timbulnya kerusakan dan korban jiwa. Salah satu dari wilayah yang kerap terjadi bencana adalah Kabupaten Banyumas. Wilayah Kabupaten Banyumas dikenal dengan tingkat risiko yang cukup tinggi dengan skala 3 dari dampak bahaya bencana banjir dan longsor. Sejarah membuktikan bahwa telah terjadi bencana yang cukup besar yang terjadi di daerah Banyumas yang tercatat dalam arsip sebagai media literasi dan pembelajaran di masa depan. Tepatnya 21 sampai 23 Februari 1861, daerah Banyumas tenggelam oleh banjir dahsyat setinggi 3,5 meter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran serta arsip *Memorie van Overgave* sebagai jejak sejarah yang dapat digunakan dalam strategi mitigasi bencana banjir di masa yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan studi kepustakaan dan literatur. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi dan mendeskripsi kejadian yang terdapat pada arsip. Dengan menganalisa data deskripsi arsip ditemukan hasil penelitian. Dalam hal ini menginventarisir dan menganalisis konteks pada naskah, manuskrip maupun arsip. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kejadian bencana banjir yang terjadi di Banyumas terekam di dalam arsip diketahui bahwa bencana muncul dikarenakan hujan terus menerus yang berkepanjangan. Dengan munculnya korban jiwa yang cukup banyak pada masa tersebut. Kejadian tersebut dicatat di masa kolonial oleh pemerintah Belanda dan catatan lain. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran di masa sekarang dan akan datang dalam menghadapi bencana banjir dan meminimalisir korban jiwa dan kerusakan terutama penggunaan dan pemanfaatan arsip di masa lampau sebagai bagian dari kehidupan di masa yang akan datang.

Kata kunci: Bencana Banjir, Banyumas, Sungai Serayu, *Memorie van Overgave*, Hindia Belanda

Abstract: *The disaster is an event that causes a lot of damage and loss of life. One of the areas is Banyumas Regency. The Banyumas Regency area is known for a fairly high level of risk with a scale of 3 from the impact of floods and landslides. History proves that there has been a fairly large disaster that occurred in the Banyumas area which was recorded in the archives as a medium for literacy and learning in the future. Precisely 21 to 23 February 1861, the Banyumas area was submerged by a devastating flood as high as 3.5 meters. The purpose of this research is to see how the role of the Memorie van Overgave archives as a historical trail that can be used in flood disaster mitigation strategies. The research method used in this study is a historical research method with literature studies. Data collection from this study was carried out using observation and describing the events contained in the archives. By analyzing the archive and manuscript, the research results were found. The results of the research conducted showed that the flood disaster that occurred in Banyumas recorded in the archives, due to prolonged continuous rain. It emergence of quite a lot of casualties at that time. The incident was recorded in the colonial period by the Dutch government and other records. This research is expected to be a lesson in the present and in the future in dealing with flood disasters and minimizing casualties and damage, especially the use and utilization of archives in the past as part of life in the future.*

Keywords: *Floods, Banyumas, Serayu River, Memorie van Overgave, Dutch East Indies*

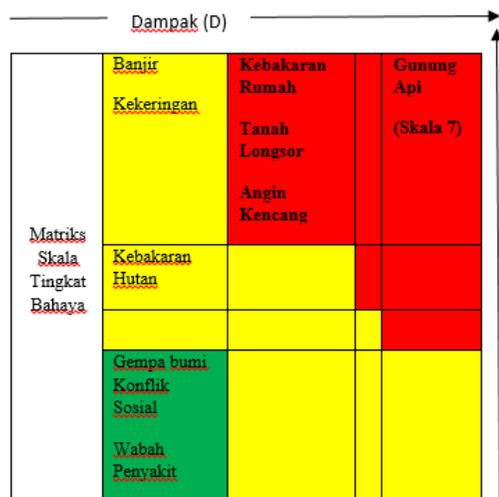
PENDAHULUAN

Bencana adalah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya: pemimpin yang tidak jujur akan menimbulkan -- bagi negara dan bangsa. [35]. Sementara itu, menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana, pengertian bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. [24]. Bencana di Indonesia merupakan kejadian yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini diketahui secara faktual berdasar data wilayah Indonesia sebagian besar merupakan wilayah multi bencana. Khusus untuk wilayah Banyumas Jawa Tengah, salah satunya adalah bencana banjir.

Wilayah Banyumas berada di delta Sungai Serayu yang diapit pegunungan mulai dari bagian utara dan selatan. Bentang wilayah demikian membuat wilayah Banyumas menjadi salah satu daerah subur di Pulau Jawa [14]. Akan tetapi, seperti halnya daerah-daerah dengan sungai besar lainnya, keberadaan Sungai Serayu juga menjadi salah satu bibit bencana di wilayah ini, yakni adanya potensi banjir.

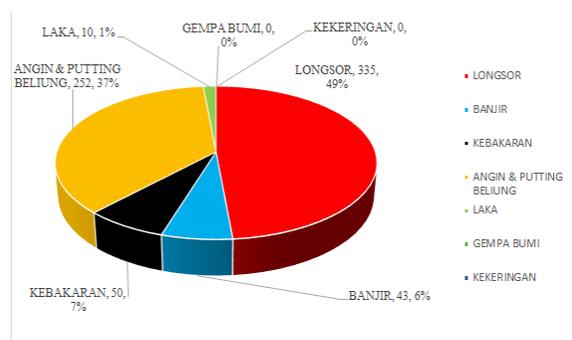
Banjir menurut terminologi penyebabnya antara lain curah hujan yang tinggi; permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut; wilayah terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan sedikit resapan air; pendirian bangunan

disepanjang bantaran sungai; aliran sungai tidak lancar akibat terhambat oleh sampah; serta kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai. [28] Menurut data yang diperoleh dari BPBD Kabupaten Banyumas (dalam Bayu Tanoyo) [23], bahwasanya Kabupaten Banyumas masuk dalam penilaian level 3 yang berarti memiliki tingkat risiko bencana yang cukup tinggi.



Gambar 1. Matriks Risiko Bencana Berdasarkan Penilaian BPBD Kabupaten Banyumas

Tingkat risiko tersebut secara matriks kemudian diperbaharui kembali di Tahun 2020. Rekap data tersebut menunjukkan bahwa banjir memiliki prosentase yang cukup dengan jumlah kejadian sebanyak 43 kejadian bencana banjir. [7]



Gambar 2. Data Rekap Bencana Berdasarkan Kerawanan banjir di wilayah Kabupaten

Banyumas memiliki atensi yang cukup guna mengatasi permasalahan yang besar di kemudian hari seperti halnya kejadian yang pernah terjadi di tahun 1861. Banjir dalam terminologi bahasa Belanda yaitu “*het onder water lopen van land dat normaal gesproken droog is*” [37]. Dapat diartikan bahwa banjir merupakan luapnya air yang di atas tanah yang tidak secara normal. Banjir besar di Sungai Serayu ini menjadi catatan tersendiri dalam sejarah Banyumas. Di suatu masa, tepatnya pada 21 sampai dengan 23 Februari 1861 banjir pernah meluluhlantahkan Kota Banyumas. Ingatan kolektif masyarakat Banyumas mencatatnya sebagai peristiwa “*Bethik Mangan Manggar*”. Idiom ini mampu diartikan sebagai ikan kecil yang makan pucuk pohon kelapa.[8]. Banjir yang dialami tersebut mampu mencapai 3,5meter lebih. Meski begitu, pemerintah kolonial Hindia Belanda yang berwenang di kala tersebut memiliki catatan tersendiri mengenai kejadian tersebut. Sebagai salah satu wilayah koloni Pemerintah Hindia Belanda, catatan mengenai keadaan Banyumas terdapat dalam *Memorie van Overgave*.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan terkait dengan kejadian banjir besar tersebut. Pertanyaan tersebut diantaranya adalah Apakah *Memorie van Overgave* itu ? Catatan apa saja yang masuk dalam *Memorie van Overgave* ini berkaitan dengan kejadian banjir besar tersebut ? Kapan catatan mengenai banjir besar tersebut muncul dalam *Memorie van Overgave*? Siapa saja tokoh yang muncul pada catatan tersebut berkaitan dengan banjir besar Banyumas? Mengapa banjir besar tersebut bisa terjadi? Bagaimana penanganan banjir pada masa tersebut ?

Dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan manfaat. Manfaat tersebut diantaranya sebagai pembelajaran mitigasi bencana berdasar catatan sejarah, dalam hal ini adalah arsip sebagai sumber primer dalam menilik kejadian di masa lampau. Selain itu juga mengenalkan arsip *Memorie van Overgave* sebagai sumber arsip kebencanaan. Tujuan penelitian ini sendiri, salah satunya menambah kajian mengenai sejarah di Banyumas khususnya, juga di tanah air mengenai kajian kebencanaan secara umum.

Banjir Besar Banyumas selama ini dikaji dari sudut pandang ekonomi dan politik. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan kepindahan ibukota Kabupaten Banyumas ke wilayah Purwokerto. Dua tulisan yang membahas mengenai hal tersebut diantaranya adalah skripsi dari Prima Nurahmi Mulyasari dalam Sri Margana yang berjudul Runtuhnya Suatu Kejayaan : Kota Banyumas 1900-1937 [17] yang membahas mengenai kemunduran Kota Banyumas. Kemudian terdapat juga skripsi dari Aris Wahyudi yang berjudul “Perpindahan Pusat Pemerintahan Kabupaten Banyumas ke Kota Purwokerto 1930-1937” [21]. Sementara itu, kajian mengenai Sungai Serayu telah ditulis oleh Kuat Iqlas Kurniawan berkaitan dengan pembangunan beberapa bendungan di Sungai Serayu untuk berbagai keperluan, dengan era lebih modern [20].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk melaksanakan penelitian. Menurut Kuntowijoyo terdapat 5 tahapan dalam metode penelitian ini, yaitu Pemilihan

topik, pengumpulan sumber data, verifikasi, interpretasi, dan penulisan atau historiografi. Pada tahap pertama yakni pemilihan topik yang menonjol tentang bencana banjir di Banyumas pada tahun 1861 yang disebabkan oleh luapan Sungai Serayu. Kemudian, tahap kedua yakni pengumpulan sumber data menggunakan studi kepustakaan dan literatur.

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan mendeskripsikan kejadian yang terdapat pada arsip serta sumber lain yang mendukung. Berkaitan dengan hal ini, penulis menggunakan sumber utama yakni arsip *Memorie van Overgave*. Selain itu juga diperlukan data dukung lain berupa tulisan-tulisan jurnal, artikel, maupun buku. Dengan menganalisa isi dari arsip dan sumber lain ditemukan hasil penelitian.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi sumber. Untuk itu menurut Kuntowijoyo [12] ada 2 macam verifikasi, antara lain autentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (kebiasaan dipercayai). Autentisitas disini disertai dengan pembuktian keaslian sumber dari yang digunakan, diteliti baik itu kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf dan seluruh penampilan luarnya. Sedangkan kredibilitas adalah kita akan meneliti apakah dokumen tersebut dapat dipercaya. Pembuktian terhadap informasi didalamnya.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi meliputi Analisis dan sintesis. Analisis diartikan dengan menguraikan dari konteks sumber yang kita gunakan. Menemukan fakta dan data kemudian menjabarkannya. Sedangkan sintesis merupakan proses menyatukan hasil yang ditemukan dari

pengumpulan fakta guna menarik benang merah. Proses terakhir kemudian adalah penulisan atau historiografi. Proses ini adalah penulisan hasil analisa dan sintesis dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara klimatologi, wilayah Banyumas memiliki curah hujan yang cukup tinggi dengan kemiringan lahan yang curam untuk beberapa wilayah.

Berdasarkan data terbaru yang diperoleh oleh Peneliti yang bersumber pada BPBD Kabupaten Banyumas tahun 2020 sepanjang Januari-Desember 2020 menunjukkan bahwa banjir di wilayah Kabupaten Banyumas juga menjadi kejadian bencana urutan 4 besar dengan sebanyak 43 kejadian. [7]

Tabel 1. Data Kejadian Bencana Kabupaten Banyumas 2020

NO	KEJADIAN BENCANA	TOTAL BENCANA
1	LONGSOR	335
2	BANJIR	43
3	KEBAKARAN	50
4	ANGIN & PUTTING BELIUNG	252
5	LAKA	10
6	GEMPA BUMI	0
7	KEKERINGAN	0
		690

Sumber: [7]

Hal tersebut cukup memberikan gambaran bahwa wilayah Kabupaten Banyumas memiliki potensi besar mengalami potensi banjir di kemudian hari. Secara debit air pun Sungai Serayu memiliki kecenderungan mampu melebihi kapasitas apabila tidak diantisipasi. Data yang diperoleh dari Pusdataru Provinsi Jawa

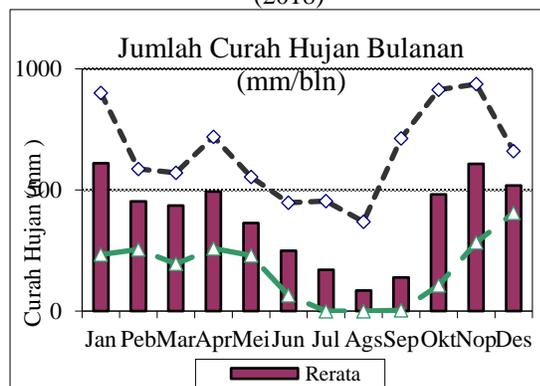
Tengah menunjukkan bahwa debit pada Pos Stasiun Serayu untuk rerata bulanan selama lima tahun (2011-2015) tertinggi ada pada bulan Desember dengan rata-rata debit 236.62 m³/det. [27]

Tabel 2. Rerata Bulanan Debit Sungai Serayu

Nama Stasiun	Banyumas	Sungai	Serayu													Lintang Selatan	0°30'34"
No Stasiun	02-090-06-01	DAS	2631.3 km ²													Bujur Timur	109°17'14"
Tahun	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Ket.				
2011	133.78	146.19	242.07	205.55	118.90	32.94	20.64	10.39	0.00	5.97	253.67	252.53					
2012	280.45	191.97	138.54	127.47	70.52	23.65	8.45	4.82	4.18	27.72	160.91	255.54					
2014	81.40	76.29	64.66	170.39	61.90	52.13	61.94	22.71	5.14	9.08	115.42	255.54					
2015	116.54	91.31	125.13	132.82	48.40	12.77	6.22	6.21	4.83	3.65	28.94	182.87					
Max	280.45	191.97	242.07	205.55	118.90	52.13	61.94	22.71	5.14	27.72	253.67	255.54					
Rerata	153.04	126.44	142.60	159.06	74.93	30.37	24.31	11.03	3.54	11.61	139.73	236.62					
Min	81.40	76.29	64.66	127.47	48.40	12.77	6.22	4.82	0.00	3.65	28.94	182.87					

Curah hujan di wilayah kabupaten Banyumas pun cukup tinggi. Hal ini berdasarkan data dari Pusdatar Provinsi Jawa Tengah diperoleh rata-rata 4608.4 mm/Thn. [27]

Tabel 2. Data Curah Hujan Kabupaten Banyumas (2018)



Gambar 3. Data Curah Hujan Kabupaten Banyumas (2018)

Seperti dijelaskan sebelumnya dengan beragam data yang disajikan dan kembali kepada tujuan awal penelitian, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan mentranskrip arsip sebagai sumber primer yang digunakan. Untuk itu, sebagai jembatan penghubung pemahaman maka

perlu diterangkan terlebih dahulu mengenai *Memorie van Overgave*.

Memorie van Overgave sendiri merupakan bagian dari arsip *Departement van Binnenlandsch Bestuur* atau Kementerian Dalam Negeri pada Masa Hindia Belanda. Arsip ini berisi laporan pertanggungjawaban dari berbagai daerah yang menjadi koloni pada masa pemerintahan Hindia Belanda terutama pejabat yang berwenang di wilayah dan masa itu.

A. Banyumas dan Sungai Serayu

Wilayah Banyumas secara terminologi sendiri terbagi menjadi 3 rujukan. Banyumas apabila disebut sebagai wilayah Karesidenan adalah wilayah yang terbagi menjadi 4 kabupaten, yakni Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap. Akan tetapi di masa lalu ketika kejadian banjir besar, Karesidenan Banyumas masih dibagi menjadi 5 wilayah kabupaten, yakni Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas Kasepuhan yang beribukota di Kota Banyumas, Kabupaten Banyumas Kanoman yang beribukota di Purwokerto (selanjutnya disebut Kabupaten Purwokerto), serta Kabupaten Cilacap. Penjabaran mengenai ini, dicatat pada Arsip *Memorie van Overgave*. Inventaris Arsip Banjoemas (K9) Nomor 2.6 Tahun 1839-1848 yang berisikan mengenai Penggabungan beberapa Bupati dan Kepala Daerah.[3]

Adapun transkripsi dari arsip tersebut sebagai berikut:

"In het bijlagen gedurende de jaars 1839 tot en met 1948 dan residentie met ongestand geweest naar met geweest.... De

Pateh van Banjoemas, Raden Cakradimedja broeder den regent aldaar, die krachtent de beschikking de functient van reg van Tjilatjap belast. werd als zoodarig..."

Dapat diinterpretasikan bahwa informasi yang tercatat pada lampiran-lampiran selama tahun 1839 sampai dengan dan termasuk tahun 1948 wilayah tersebut tidak lagi bersyarat dengan adanya peraturan setempat. Bupati Banyumas, di masa itu adalah Raden Cakradimedja beserta dengan saudara dari bupati di sana, berdasarkan perintah yang ada maka disertai fungsi dan tanggung jawab hukum dari wilayah Cilacap. Oleh karenanya peralihan wewenang pun dilaksanakan berdasarkan hukum wilayah setempat serta penggabungan wilayah kekuasaan.

Kemudian terminologi selanjutnya adalah Banyumas sebagai kabupaten, serta Banyumas sebagai ibukota kabupaten kesepuhan. Pada penulisan ini Banyumas yang dimaksud adalah peran Banyumas sebagai ibukota kabupaten, yang merupakan tempat kejadian banjir Sungai Serayu di masa lalu. Banyumas secara geografis terletak di 7°33'45" LS dan 109°19'20" BT. Penggambaran umum berdasarkan sumber sejaman pada masa tersebut, Banyumas merupakan kota yang teratur, terletak di sisi kiri lembah Sungai Serayu yang berbelok ke arah utara dengan kurva lengkungan dari arah timur ke barat. Berlokasi dengan jarak 10 paal dari Purwokerto, 11 pal dari Purbalingga, 32 pal dari Cilacap, dan 32 pal dari Banjarnegara.

Selain itu, telah didirikan bangunan-bangunan Eropa yang mendukung jalannya pemerintahan seperti rumah bupati, rumah tahanan dari batu, gudang garam, rumah

komandan militer dan asrama perwira, termasuk juga pemakaman Eropa. Dari sisi pendidikan, sekolah-sekolah bagi kaum bumiputera telah didirikan pada tahun 1850. Terdapat juga bank, fasilitas kesehatan, dan pengadilan. Penggambaran ini muncul berdasar sumber sejaman yang membahas mengenai keadaan Banyumas, yakni berdasarkan P.J. Veth (1861,A-J) [9]

Adapun terminologi tersebut dapat diartikan sebagai berikut: Banjoemas Ibukota Keresidenan kabupaten, dan nama distriknya, di Jawa (7o33'45" Z. Br. Dan 109 o19'20" O.L). See terletak di sebuah lembah di tepi kiri Serajo, yang membelok ke utara di kandang ini dengan kurva yang kuat dari timur ke barat, 10 egrang dari Poerwokerto, 11 dari Poerbolinggo, 32 dari Tjilatjap, dan 32 dari Bandar Negara.

Kota ini dibangun secara teratur. Penduduk Eropa tinggal di distrik yang berdekatan dengan Hindia Belanda. Rumah tinggal yang indah dengan bangunan luar dan kantor Prancis terletak di luar kota di dataran yang tertutup sawah, bersama dengan rumah balok batu dengan hunian 60 orang. Antara daerah Eropa dan Pribumi adalah paseiban, rumah bupati, penjara batu yang dibangun pada tahun 1836, kediaman komandan militer, kezers dan kuburan Eropa. Di Banjoemas terdapat sekolah dasar negeri dan sekolah pribumi, yang dibuka pada tanggal 1 November 1850. Ada juga jual beli garam, pengadilan persetubuhan dan dewan tanah. Ada lembaga amal, dibuka oleh penduduk asli. Perwira Gez. Juga melayani layanan medis sipil di sini.

Dari Banjoemas memimpin lima jalan besar, satu putaran barat daya ke Tagal, dan satu putaran utara, timur Gunung Slamet,

melintasi Poerbolingo dan Randoe Dongkal, ke Pematang.

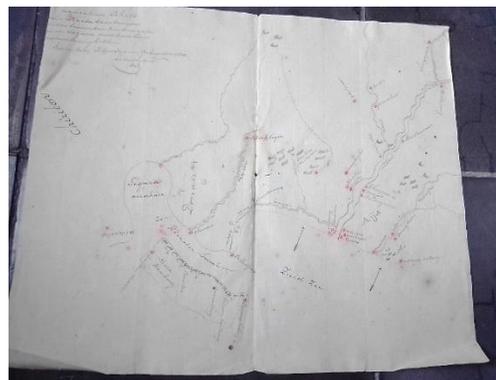
Wilayah Banyumas tidak bisa dilepaskan dari peran serta Sungai Serayu, baik secara geografis maupun kultural. Secara geografis sendiri Sungai Serayu merupakan salah satu sungai besar di Jawa, yang melewati beberapa kabupaten masa itu, yakni Kabupaten Wonosobo yang merupakan wilayah Karesidenan Kedu, juga seluruh wilayah karesidenan Banyumas yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Purwokerto, dan Cilacap.

Anak-anak sungai yang bermuara di sungai ini mengalir dari hulu yang berasal dari beberapa mata air. Mata air utama berasal dari Pegunungan Dieng di Wonosobo yaitu Tuk Bima Lukar. Mata air lainnya mengalir menjadi sungai-sungai kecil seperti Sungai Banjaran, Sungai Lopasir, Sungai Logawa, dan lainnya yang berasal dari Gunung Slamet di wilayah Kabupaten Purwokerto masa tersebut.

Fungsi Sungai Serayu pada masa lalu adalah sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil bumi, terutama komoditi ekspor dari wilayah hulu sampai ke pelabuhan di selatan, di Wilayah Cilacap. Sebagai sarana transportasi, dibangun pelabuhan-pelabuhan sungai di wilayah ini. Selain itu juga dibuat kanal atau terusan yang memotong Sungai Serayu ke arah pelabuhan besar di Cilacap. Terusan ini disebut sebagai Kali Yasa atau Kali Gawe (Sungai Buatan).

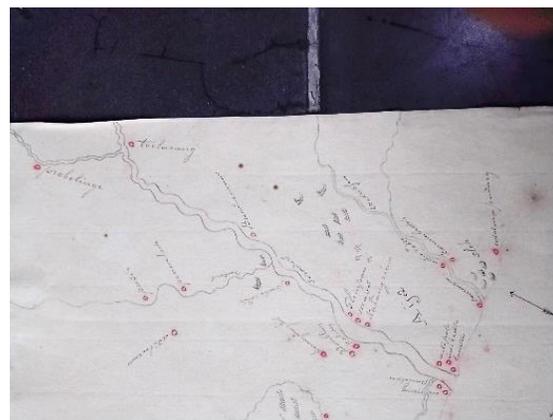
Informasi mengenai Sungai Serayu telah dicatat oleh Pemerintah Kolonial melalui Arsip Memorie van Overgave. Inventaris Arsip Banjoemas (K9) Nomor 20.4 Tahun 1830. Arsip ini berisikan mengenai Peta

Nusakambangan dan letak Sungai Serayu [1]. Peta ini juga menunjukkan beberapa nama sungai dan nama tempat pada masa tersebut.



Gambar 4. MVO K9 Nomor 20.4_1

Sumber: *Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9)*, Arsip Nasional Republik Indonesia.



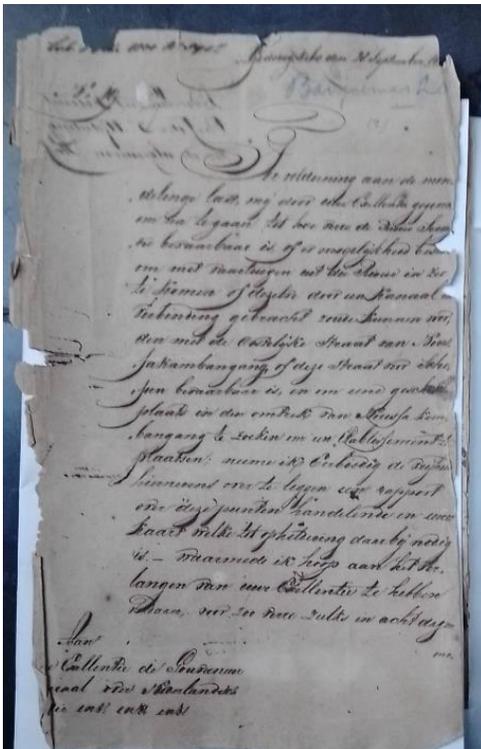
Gambar 5. MVO K9 Nomor 20.4_2

Sumber: *Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9)*, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Selain itu untuk mengetahui lebih detail mengenai Sungai Serayu digunakan Arsip Memorie van Overgave. Inventaris Arsip Banjoemas (K9) Nomor 20.2 Tahun 1830 yang berisikan mengenai Laporan dari Kepala Bagian Staf Umum tentang Sungai Serayu [1]. Adapun transkripsi dari arsip tersebut sebagai berikut :

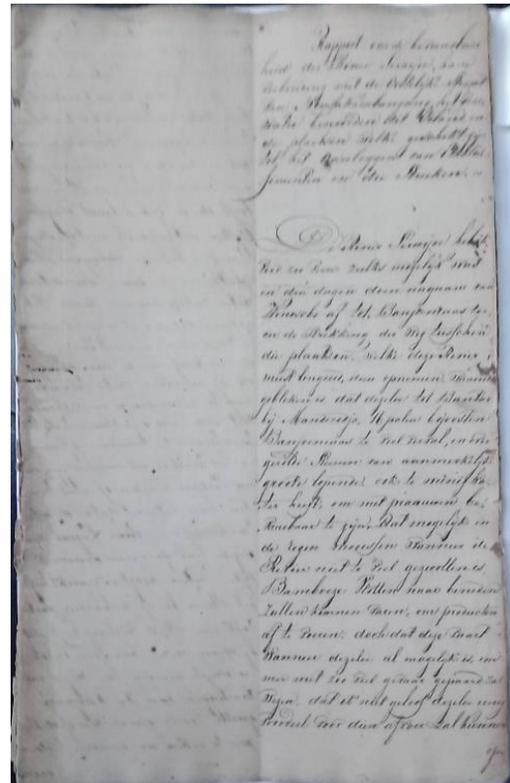
“Rapport over de bevaarbaar heid der Rivier Serajoe, hare verbiniding met de osstelijke straat van Nussakambangang het paar water benoorden dit Eiland, en de plaatsen welke geschikt gijn tot hrt aan lagers van Een blad de Sedimenten en die gestoken ...”

Diinterpretasikan sebagai berikut yaitu laporan tentang kemampuan aliran dari Sungai Serajoe yang berhubungan dengan selat timur Nussakambangang, pertemuan diantara perairan di utara Pulau ini, dan tempat-tempat yang tepat sampai sejauh pinggiran dari sungai di daerah-daerah tersebut ...”



Gambar 6. MVO K9 Nomor 20.2_1

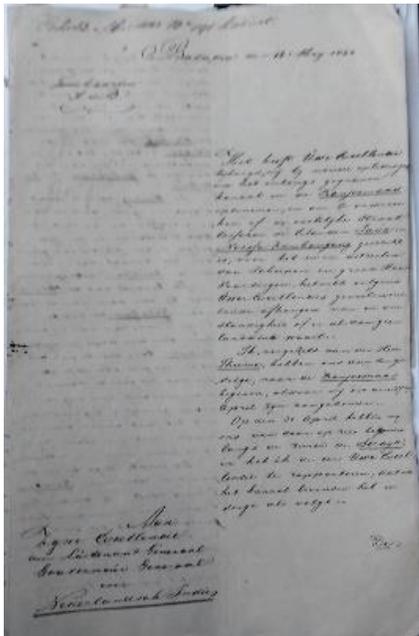
Sumber: Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9), Arsip Nasional Republik Indonesia.



Gambar 7. MVO K9 Nomor 20.2_2

Sumber: Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9), Arsip Nasional Republik Indonesia.

Selain itu juga digunakan Arsip Memorie van Overgave. Inventaris Arsip Banjoemas (K9) Nomor 20.1 Tahun 1833 yang berisikan mengenai Laporan tentang Kanal [2].



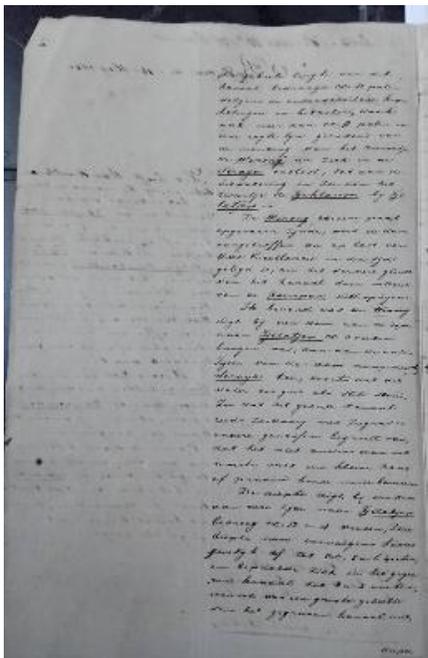
Gambar 8. MVO K9 Nomor 20.1_1

Sumber: *Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9)*, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Adapun transkripsi dari arsip tersebut sebagai berikut:

“...mij bij monde optevragen om het onslangs gegraven kanaal in de Banjoemass optenemen, en om te onderzoeken af de oostelijke straattusschen de Eilanden Java en Noessa Kambangang geschiktes, voor het in en uit zeelen van schepen en groote Raw voortuigen...”

Diinterpretasikan sebagai berikut yaitu untuk meminta saya dari mulut ke mulut untuk mengambil saluran yang baru saja digali di Banjoemass, dan untuk menyelidiki selat timur antara pulau Jawa dan Noessa Kambangang yang cocok untuk masuk dan keluarnya kapal dan kendaraan mentah bermuatan besar.



Gambar 9. MVO K9 Nomor 20.1_2

Sumber: *Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9)*, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Transkripsi dari arsip tersebut yang lainnya sebagai berikut:

“...Op den 30 April hebben mij ans van door op reis begeven langs de rivier de Serajoe, en heb ik de eer uwe Excellencie te rapporteren, aan in het kanaal bevonden heb in voege als volg...”

Diinterpretasikan sebagai berikut yaitu pada tanggal 30 April saya memulai perjalanan saya di sepanjang Sungai Seraju, dan saya mendapat kehormatan untuk melaporkan Yang Mulia, menemukan di kanal yang berlaku sebagai berikut.

Arsip terakhir ini berkaitan dengan pembangunan terusan Kali Gawe yang memperpendek jarak Sungai Serayu ke arah pelabuhan agar distribusi barang lebih efektif. Sementara itu, berdasarkan Buku Wetboek Karya P.H. Veth (1869,R-Z,269) Serayu diterminologikan sebagai berikut [10]: *“Serajoe, rivier op Java residentie Banjoemas. Zij antstaat uit den vereeniging dat Lopasir en Tadjoeem, die al de wateren van de zuidelijke bellingen van*

het Serajoe-gebergte en van de westelijke afdelingen van den Sindoro en Soembing ontvangen. Verder orchtochten zich le de Serajoe al de stroemen der zuidelijke bellingen van de bergruggen tusschen den Dieng en Slamet, die naar haren regternever in korte riviertjes afvloerriijen. Van de Zuidzijde ontvangt de Serajoe weinig beken. Met kronkelenden loop stroomt zij verder langs den voet van den Slamet Zuid-West en Zuid-Zuid-West. Op korten afstand van de zee uremt zij, door de kracht van de wateren, welke van de zuid westerlijke helling van des Slamet naar baren regteourer afstroomen, eene zuidwaartsche rigting en veerent verder, de greuwssbeiding tusschen de distrikten Tjilatjap en Adiredja.

Diinterpretasikan sebagai berikut:

Serajoe, sungai di Jawa tempat tinggal Banjoemas. Itu muncul dari pertemuan Lohpasir dan Tajum, yang menerima semua perairan konurbasi selatan Pegunungan Seraju dan divisi barat Sindoro dan Sumbing. Selanjutnya, Kebun Seraju semua aliran lereng selatan pegunungan antara Dieng dan Slamet, yang turun ke kanan tidak pernah dalam aliran pendek. Sungai Seraju menerima beberapa aliran dari sisi selatan. Mengalir dalam jalur yang berkelok-kelok di sepanjang kaki Slamet Barat Daya dan Barat Daya Selatan-Barat. Tidak jauh dari laut, oleh kekuatan air yang mengalir turun dari lereng barat daya Slamet ke palang lurus, ia membelok ke selatan dan mengalir lebih jauh, pembagian antara distrik Chilatjap dan Adiredja.

B. Banjir Sungai Serayu dalam *Memorie van Overgave*

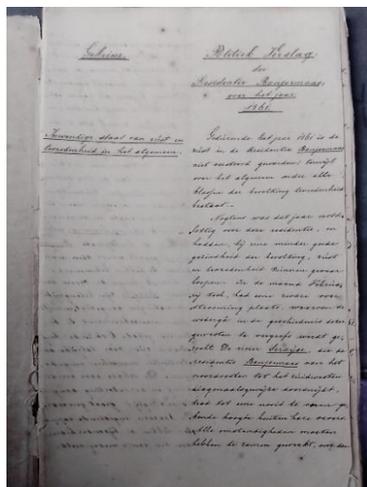
Dinamika wilayah Banyumas dan seputar Sungai Serayu muncul dalam Laporan

Memorie van Overgave sejak tahun 1830. Hal ini berkenaan dengan jatuhnya wilayah Karesidenan Banyumas yang mulanya merupakan wilayah dari Kasunanan Surakarta ke tangan Pemerintah Kolonial, akibat dari Perang Jawa. *Memorie van Overgave* sendiri merupakan bagian dari arsip *Departement van Binnenlandsch Bestuur* atau Kementerian Dalam Negeri pada Masa Hindia Belanda. Arsip ini berisi laporan pertanggungjawaban pejabat berwenang ketika masa jabatannya akan berakhir, pada masa sekarang disebut sebagai memorandum akhir jabatan. *Memorie van Overgave* ini dibuat sebagai pertanggungjawaban pejabat kepada atasannya, juga sebagai bahan referensi kepada pejabat penggantinya mengenai kebijakan apa saja yang telah dilakukan. Selain itu juga diceritakan kejadian apa saja yang terjadi pada masa itu. Laporan ini berasal dari berbagai daerah yang menjadi koloni sejak masa VOC sampai masa pemerintahan Hindia Belanda. (Modul Pemahaman Sejarah dan Arsip oleh Agus S) [34]

Sungai Serayu memiliki beragam cerita. Salah satunya Banjir besar di Sungai Serayu ini menjadi catatan tersendiri dalam sejarah Banyumas. Ingatan kolektif masyarakat mencatatnya sebagai peristiwa “Bethik Mangan Manggar”. Idiom ini diartikan sebagai ikan kecil yang makan pucuk pohon kelapa [8]. Banjir besar ini masuk dalam Arsip *Memorie van Overgave*. Inventaris Arsip Banjoemas (K9) Nomor 3.5 Tahun 1861 yang berisikan mengenai Laporan Politik (*Verslag Politiek*) kejadian Banjir Besar Serayu (*overstroeming Serajoe*) yang menelan korban jiwa [4].

Cuplikan laporan ini antara lain, “...In de maand Februari toeh, het een zware overstroming plaats, waarnande wederga in de geschiedenis dezer gewesten te vergress wordt gezicht. De rivier Serajoe, die de Residentie Banjoemas van het noordoosten tot het zuidwesten diagonaalsgewijze doorsnijdt, trad tot eene noort te varen gekende hoogte buiten hare rivier...” Artinya antara lain, “.. di Bulan Februari, banjir bandang melanda wilayah ini. Sejak saat itu sejarah daerah ini menjadi terlalu suram. Sungai Serayu yang mengalir Karesidenan Banyumas dari arah timur laut ke barat daya membelah secara diagonal, mencapai ketinggian melebihi posisinya di arah utara...”

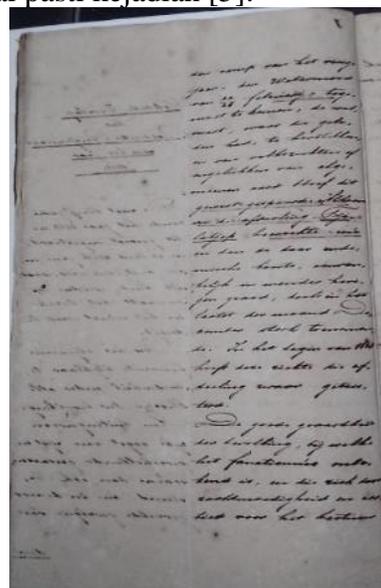
(Verslag Politiëk) yang berkaitan dengan tanggal pasti kejadian [5].



Gambar 10. MVO K9 Nomor 3.5

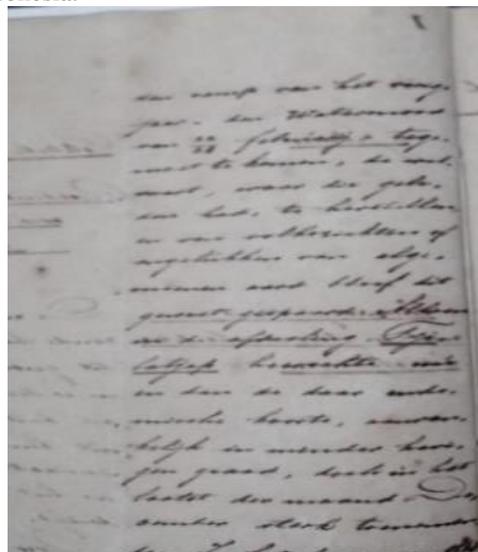
Sumber: *Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9)*, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Baru pada tahun 1862, satu tahun setelah kejadian, tanggal peristiwa tersebut dicatat. Tepatnya pada 21 sampai 23 Februari 1861 banjir meluluhlantahkan Kota Banyumas. Pernyataan ini muncul di Arsip Memorie van Overgave. Inventaris Arsip Banjoemas (K9) Nomor 3.6 Tahun 1862 yang berisikan mengenai Laporan Politik



Gambar 11. MVO K9 Nomor 3.6_1

Sumber: *Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9)*, Arsip Nasional Republik Indonesia.



Gambar 12. MVO K9 Nomor 3.6_2

Sumber: *Memorie van Overgave (MVO) Residentie Banjoemas (K9)*, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Berikut cuplikan laporan dalam arsip tersebut antara lain “...door ramp van het verige jaar, den watersnod van 22-23

Februarij, tegen wat te kunnen, de waarwast, naar die geleden hed, te hostillen, en van valberitten of naglleiken van algewaaranen ward bleefs die geweest gespaart, uiteken der de afdeeling Tjilatjap, hoe maakte en dam de daar onder,..."

Dapat diartikan sebagai berikut "... untuk dapat mengatasi bencana tahun sebelumnya, banjir 22-23 Februari, untuk bangkit dan melawan penderitaan, untuk bertempur, dan wilayah tersebut secara pengamatan umum terhindar dari kejatuhannya atau sisa-sisa dari mereka yang telah diselamatkan, divisi Tjilatjap, berupaya membuat dan membendung di kawasan tersebut,..."

Inti dari penjelasan di atas adalah bagaimana menurut catatan tahun 1862 guna mengatasi bencana banjir yang terjadi di tahun 1861 tanggal 22-23 Februari maka diperlukan upaya membelah sungai serayu tersebut

C. Banjir Sungai Serayu dalam catatan lain

Banjir Sungai Serayu menjadi catatan tersendiri bagi masyarakat Banyumas. Sejak kejadian banjir tersebut, muncul idiom "Betik mangan manggar". Betik adalah sejenis ikan air tawar dan payau yang umum tersebar di wilayah Asia Tenggara, salah satunya di Sungai Serayu. Sementara manggar adalah sebutan untuk bunga Kelapa. Idiom ini menggambarkan seberapa dahsyat peristiwa itu terjadi, karena digambarkan ikan yang biasanya hidup di sungai sampai bisa memakan manggar, atau bunga kelapa. Idiom ini menjadi semacam *memory collective* dalam masyarakat Banyumas yang diturunkan melalui budaya tutur di masyarakat.

Banjir ini nampaknya juga menjadi perhatian seniman kala itu. Raden Saleh, salah satu seniman legendaris di Masa Hindia Belanda mengabadikan peristiwa banjir tersebut dalam karyanya berjudul, "Watersnod op Midden Jawa". Karya ini diselesaikan pada tahun 1862.



Gambar 13. Lukisan "Watersnod op Midden Jawa" karya Raden Saleh.

Sumber: Amir Hamzah. Kreativitas yang "Lain"[19]

Dalam perjalanannya dari Jawa, William Barrington de Aleida menyempatkan diri mampir ke galeri milik Raden Saleh. Di galeri tersebut, dia melihat Raden Saleh tengah menyelesaikan lukisan banjir besar ini. Penulis perjalanan ini sempat mengunjungi wilayah Karesidenan Banyumas dan Karesidenan Kedu ketika peristiwa ini terjadi. Menurutnya, banjir dahsyat ini membawa dampak penderitaan yang signifikan bagi masyarakat.

Catatan lain mengenai kejadian banjir besar ini dicatat dalam manuskrip Babad Banjoemas karya R. Wirjaatmadja seorang patih Purwokerto. Manuskrip ini berjudul "Gantjaran Sedjarahipoen Kaboepaten Banjoemas, tedak toemedak ngantos doemoegi sapoenika,"[6]. Manuskrip ini ditulis pada tahun 1898, kemudian dicetak

oleh Perusahaan Electriche Drukkerij “Tan” di Purbalingga pada tahun 1930. Meskipun bukan sumber sejaman, pada babad ini juga ditulis mengenai banjir banyumas, juga termasuk bupati yang menjabat masa tersebut yaitu Raden Adipati Cakranegara I. Sementara Residen Banyumas di masa tersebut adalah G. de Seriere yang berperan cukup berpengaruh di kala masa Hindia Belanda berkuasa.

Jejak lain yang masih terlihat hingga saat ini adalah prasasti di bekas rumah Karesidenan Banyumas. Sebelum terjadinya penggabungan kabupaten, rumah jabatan Residen terletak di Kota Banyumas.

Dahulu rumah tersebut merupakan Gedung Karesidenan Banyumas. Masa peperangan dan revolusi kemerdekaan yang mengakibatkan kekalahan bagi Belanda maka gedung ini difungsikan dan dimanfaatkan oleh TNI tepatnya Komando Distrik Militer 0701 Banyumas Jawa Tengah.



Gambar 14. Karesidenan Banyumas Tempo Dulu
Sumber: banyumas.com [36]- Banjoemas History and Heritage Community (BHHC)

Pada akhirnya gedung ini beralih fungsi kembali menjadi sebuah gedung sekolah yaitu SMKN 1 Banyumas dan juga Pondok Pesantren Miftahussalam. Meskipun berubah fungsi sehingga terjadi perubahan dari bentuk aslinya, namun di beberapa tempat masih lestari dengan kondisi semula.



Gambar 15. Eks Karesidenan Banyumas yang menjadi Pondok Pesantren Miftahussalam.
Sumber: InyongLani. [38] Banjoemas History and Heritage Community (BHHC)

Bangunan ini menjadi saksi bisu akan terjadinya tragedi banjir besar di tahun 1861. Hal ini dibuktikan dengan prasasti tulisan “Overstrooming te Banjoemas, Den 21 tot 23 Februarij 1861”.



Gambar 16. Prasasti penanda banjir dengan tulisan "Overstrooming te Banjoemas, Den 21 tot 23 Februarij 1861"

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah kami paparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bencana banjir besar pernah terjadi di wilayah Kabupaten Banyumas. Hal ini dibuktikan melalui pencatatan bencana pada arsip *Memorie van Overgave*, walaupun data detail mengenai jumlah korban jiwa maupun penanganan pasca pemulihan akibat banjir tidak muncul dalam arsip tersebut. Terkait hal itu, dapat dilakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif.

Meskipun begitu, peristiwa ini muncul dalam memori kolektif masyarakat dengan munculnya idiom "Betik Mangan Manggar". Catatan pada sumber lain berupa manuskrip Babad Banyumas juga menjadi penanda adanya kejadian tersebut. Selain catatan dalam arsip dan manuskrip, penggambaran melalui lukisan Raden Saleh dengan masa yang sezaman juga

dapat menjadi referensi seberapa dahsyat peristiwa tersebut terjadi.

Adapun berdasarkan sumber dan interpretasi yang kami lakukan, maka pemerintahan kolonial Hindia Belanda saat itu telah melakukan upaya seperti memindahkan ibukota Banyumas ke daerah Purwokerto untuk menanggulangi permasalahan banjir besar di kemudian hari dan meminimalisir terulangnya kejadian tersebut. Meskipun hal ini butuh 65 tahun setelah kejadian dan baru terealisasikan. Hal ini membuktikan bahwa arsip dari *Memorie van Overgave* Residen Banyumas dari pemerintah Belanda mampu menceritakan tentang kisah banjir kala itu serta menjadi referensi perpindahan ibukota ke Purwokerto di kemudian hari. meskipun data mengenai korban dan kerugian belum tercatat. Sebagai bagian dari pembelajaran di masa depan (*lesson learn*) maka arsip mampu menjadi sumber utama (primer) untuk mengungkap suatu kejadian sehingga pembelajaran tersebut diharapkan mampu menjadi pembelajaran kolektif bagi masyarakat dengan sumber yang autentik dan terpercaya. Pembelajaran tersebut mampu mengurangi jumlah korban akibat bencana sekaligus meminimalisir kerugian dan mitigasi di masa akan datang. Seperti halnya Maarif (2012) [13] sesungguhnya masyarakat selalu belajar dari pengalaman. Mereka berupaya memperoleh cara bijak dalam menghindari, melawan, dan beradaptasi terhadap ancaman/bahaya. Bermula dari hal tersebut masyarakat belajar untuk mampu menemukan kearifan lokal yang spesifik dalam menghadapi bencana di daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Memorie van Overgave Algemeene Verslag Banjoemas. 1830. Inventaris Arsip Banjoemas (K9). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- [2] Memorie van Overgave Algemeene Verslag Banjoemas. 1833. Inventaris Arsip Banjoemas (K9). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- [3] Memorie van Overgave Algemeene Verslag Banjoemas. 1839-1848. Inventaris Arsip Banjoemas (K9). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- [4] Memorie van Overgave Algemeene Verslag Banjoemas. 1861. Inventaris Arsip Banjoemas (K9). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- [5] Memorie van Overgave Algemeene Verslag Banjoemas. 1862. Inventaris Arsip Banjoemas (K9). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- [6] Manuskrip Babad Banjoemas karya R. Wirjaatmadja seorang patih Purwokerto. Manuskrip berjudul "Gantjaran Sedjarahipoen Kaboepaten Banjoemas, tedak toemedak ngantos doemoegi sapoenika.
- [7] BPBD Kabupaten Banyumas. 2020. *Data Rekap Kebencanaan Wilayah Kabupaten Banyumas*. Unpublished.
- [8] Gandasoebrata, Ratmini Soedjatmoko. 2011. *Sebuah Pendopo di Lembah Serayu*. Ed. Cet.1. Jakarta : Pustaka Tanjung.
- [9] Veth, P.J. 1861. *Woordenboek Nederlandsch Indie. Eerste Deel. A-J*. Amsterdam: P.N van Kamp.
- [10] Veth, P.J. 1869. *nWoordenboek Nederlandsch Indie. Deerde Deel. R-Z*. Amsterdam: P.N van Kamp.
- [11] Kartodirdjo, Sartono. 1983. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- [13] Maarif, Syamsul. 2012. *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- [14] Raffles, Thomas Stamford. 2010. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- [15] Renier, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [16] Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- [17] Sri Margana, Nursam, dkk. 2010. *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [18] Sugeng Priyadi. *Sejarah Trah Yudanegaran Banyumas*. Humaniora Volume 16 No.3 Oktober 2004, diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/1311/111>

- 0 Krisis Ekonomi di Banyumas 1930-1935 Sampai Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Banyumas ke Purwokerto Tahun 1937 | Journal of Indonesian History (unnes.ac.id).
- [19] Hamzah, Amir. Kreativitas yang “Lain” Identifikasi karya Raden Saleh dan Basoeki Abdoellah pada lukisan seniman modern, diakses melalui <http://digilib.isi.ac.id/5743/6/Jurnal%20-%20Amir%20Hamzah.pdf>
- [20] Kurniawan, Kwat Iqlas. 2019. Bendung Gerak Serayu: 2005-2015. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- [21] Wahyudi, Aris. 2014 Perpindahan Pusat Kabupaten Banyumas ke Purwokerto Tahun 1930-1937. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- [22] Ahmad Munir. 2009. Karakteristik Daerah Aliran Sungai Serayu (DAS) Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Kondisi Fisik, Sosial, Serta Ekonomi. Jakarta: Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.
- [23] Bayu Tanoyo. 2019. *Efektivitas Kepemimpinan Lokal Dalam Optimalisasi Titen dan Kentongan Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Gunung Slamet di Desa Kemutug Lor Kabupaten Banyumas*. Disajikan dalam PIT International Conference Disaster Management (ICDM), Sentul, Jawa Barat.
- [24] Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- [25] Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan Bencana (Pasal 1 ayat 6).
- [26] Banjir Banyumas dalam Lukisan Raden Saleh. Banjir Banyumas dalam Lukisan Raden Saleh (mediaindonesia.com)
- [27] Curah Hujan dan Debit Sungai (Pusdataru OpenData Provinsi Jawa Tengah). <http://pusdataru.jatengprov.go.id/opendata/dataset/data-hujan-stasiun-25-ketenger-kabupaten-banyumas> dan <http://pusdataru.jatengprov.go.id/open-data/dataset/debit-sungai-serayu-rerata-bulanan-sta-serayu-banyumas-kabupaten-banyumas>
- [28] Definisi Banjir <https://pusdataru.jatengprov.go.id/ppid/dokumen/bencana/Apa-itu-banjir-dan-cara-menghadapi-bencana-banjir.pdf>
- [29] Jokowi dan Memorie van Overgave. Jokowi dan Memorie van Overgave - Opini - koran.tempo.co
- [30] Kisah Sungai Kali Yasa, Terusan Suez-nya Cilacap. Kisah Sungai Kali Yasa, Terusan Suez-nya Cilacap - serayunews.com
- [31] Kisah Banjir Setinggi Pohon Kelapa dan Nostalgia Kejayaan Kota Tua Banyumas. Kisah Banjir Setinggi Pohon Kelapa dan Nostalgia Kejayaan Kota Tua Banyumas - Regional Liputan6.com

- [32] Repositori Kemdikbud – Gandasubrata
LR.http://repositori.kemdikbud.go.id/1148/1/Gandasubrata_LR.pdf
- [33] Kisah Banjir Dahsyat Banyumas Setinggi 3,5 Meter Tahun 1861 dalam Catatan Orang Eropa. Kisah Banjir Dahsyat Banyumas Setinggi 3,5 Meter Tahun 1861 dalam Catatan Orang Eropa - SerayuNews
- [34] Pemahaman Sejarah dan Arsip.<https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ASIP4102-M1.pdf>
- [35] KBBI Web
- [36] banjoemas.com
- [37] [Woorden.org.](https://www.woorden.org/woord/overstromen)
<https://www.woorden.org/woord/overstromen>
- [38] [InyongLani.](http://ndongong.blogspot.com/2014/06/jelajah-part5habis-karesidenandan.html)
<http://ndongong.blogspot.com/2014/06/jelajah-part5habis-karesidenandan.html>